

REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN

DALAM FILM 2037

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Budaya, Dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta



“Disusun Oleh”

KARTIKA PUSPITA ANGGRAINI

1900030208

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2024

INTISARI

2037 adalah sebuah film drama Korea Selatan yang di tayangkan pada 8 Juni 2022, di sutradarai oleh Mo Hong-jin. Film ini membahas mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh anak SMA (Sekolah Menengah Keatas) Jung Yoon Young sebagai korban. Namun, anak tersebut tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada ibunya (Kyung Sook) dan Jung Yoon Young langsung membunuh Kim Chulmin sebagai pelaku ditempat kejadian saat dia dilecehkan. Alasannya karena pembelaan diri sebab sudah dilecehkan dan diancam, pelaku pelecehan tersebut merupakan bos dari ibunya yang bernama Kim Chulmin. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap pelecehan seksual dalam film *2037*, tujuannya adalah agar mahasiswa dan masyarakat lebih waspada terhadap pelaku mengenai tindakan-tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi di sekitar kita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dari Craswell.

Analisis dalam penelitian berdasarkan Representasi Sara Mills. Peneliti akan melakukan penelitian observasi secara tidak langsung dengan cara menonton secara berulang-ulang menggunakan film *2037* untuk mendapatkan data-data yang mendukung penelitian. Data-data disetiap scene (gambar) pelecehan seksual digunakan untuk menganalisis jenis-jenis pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku dalam tokoh film *2037*. Hasil penelitian ini ditemukan 5 (lima) adegan pelecehan seksual yang terdapat di dalam film *2037*. Berdasarkan kerangka wacana kritis Sara Mills memiliki dua penjelasan yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dalam film *2037* berdasarkan kerangka Sara Mills memiliki dua penjelasan yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca, dengan (subjek) laki-laki bernama Kim Chulmin sebagai pelaku pelecehan seksual, (objek) perempuan bernama Joon Young Yoon, dan penonton sebagai peneliti.

Kata Kunci: Film, Pelecehan Seksual, Representasi, Sara Mills

ABSTRACT

2037 is a South Korean drama film that aired on June 8, 2022, directed by Mo Hong-jin. This film discusses the sexual harassment experienced by high school student Jung Yoon Young as a victim. However, the child did not report the incident to her mother (Kyung Sook) and Jung Yoon Young immediately killed Kim Chulmin as the perpetrator at the scene when she was harassed. The reason is because of self-defense because she has been harassed and threatened, the perpetrator of the harassment is the boss of her mother named Kim Chulmin. Researchers will conduct research on sexual harassment in the movie 2037, the goal is for students and society to be more aware of the perpetrators of acts of sexual harassment that often occur around us. The method used in this research is Craswell's descriptive qualitative.

The analysis in the research is based on Sara Mills' Representation. Researchers will conduct indirect observation research by watching repeatedly using the movie 2037 to get data that supports the research. The data in each scene (picture) of sexual harassment is used to analyze the types of sexual harassment committed by the perpetrator in the 2037 film character. The results of this study found 5 (five) scenes of sexual harassment contained in the movie 2037. Based on Sara Mills' critical discourse framework, there are two explanations, namely the subject-object position and the author-reader position. In the movie 2037 based on Sara Mills' framework, there are two explanations, namely the subject-object position and the author-reader position, with (subject) a man named Kim Chulmin as the perpetrator of sexual harassment, (object) a woman named Joon Young Yoon, and the audience as the researcher.

Keywords: Film, Sexual Harassment, Representation, Sara Mills

PENDAHULUAN

Mengingat pengakuan luas tentang pelecehan seksual sebagai masalah kesehatan masyarakat, pelecehan seksual telah menarik banyak perhatian dari para peneliti dan masyarakat. Pada tahun 2020, Korea Selatan dihebohkan oleh berita yang sangat mencolok tentang kasus pelecehan seksual dan kekerasan terjadi pada anak di bawah umur “Nth Room”. Berdasarkan laporan dari *Korea Herald* sebanyak 74 orang menjadi korban pelecehan seksual dan 16 gadis di bawah umur, pelaku adalah Cho Ju-Bin yang berumur 24 tahun dia dibantu oleh beberapa rekan pelaku dengan menggunakan metode penipuan lewat pekerja paruh waktu dengan nominal uang yang menjanjikan. Namun penelitian dengan sampel remaja biasanya berfokus pada pengalaman korban dari pada pelaku dan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Bahkan jika objek atau korban mengakui pengalaman itu sebagai pelecehan seksual, mereka mungkin memilih untuk tidak melaporkan karena ada alasan lain, entah karna diancam oleh si pelaku, ataupun akan dibunuh setelah pelaku melakukan perbuatan pelecehan seksual tersebut. Mereka tidak percaya akan ada tindakan yang akan diambil, mereka mengharapkan rasa bersalah dari pelaku (Brown et al., 2020). Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, hampir semua aktivitas baik di rumah maupun di luar rumah harus perempuan yang mengerjakan, perempuan tidak boleh menggapai pendidikan yang sangat tinggi dan perempuan tidak sebebas laki-laki dalam melakukan banyak hal. Karena batasan tersebut telah ada pada zaman terdahulu yang masih dilakukan di masa kini. Perdebatan tentang perempuan yang banyak diberitakan di media adalah superioritas laki-laki atas perempuan, perempuan sebagai objek seksual laki-laki dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah budaya itu masih terjadi di lingkungan sekitar (Widiyaningrum, 2021).

Terdapat sutradara di dalam dunia industri sudah mengangkat beberapa film yang bertemakan isu mengenai pelecehan seksual. Salah satunya film yang berasal dari Korea Selatan berjudul “2037” merupakan salah satu film yang akan dijadikan sebagai objek dalam

penelitian untuk dapat di analisis. Sebuah film sering kali terhubung dengan realitas sosial yang sebenarnya, dan hal ini dapat memunculkan konflik yang memiliki relevansi dengan situasi penontonnya. Karena itu, pemahaman dan pandangan yang dijelaskan dalam film dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film *2037* merupakan salah satu film yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian untuk dapat dianalisis.

Film *2037* menceritakan tentang seorang siswi yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas berumur 19 tahun bernama Jung Yoon Young dia menjadi korban pelecehan seksual, pelaku tersebut ialah Kim Chulmin bos tempat ibunya bekerja. Jung Yoon Young tinggal bersama ibunya Kyung Sook yang tuna rungu dan tuna wicara karena kecantikannya dia disukai oleh Kim Chulmin. Setelah dilecehkan Jung Yoon Young diancam lalu dia membunuh bos tersebut dan mendapatkan hukuman 5 tahun penjara. Saat di penjara dia baru mengetahui bahwa sedang mengandung dan dia merasa depresi dan sangat frustrasi. Di dalam sel tahanan Jung Yoon Young bertemu dengan 5 narapidana yang melindungi dan memberikan semangat hidup kepadanya disaat Jung Yoon Young sudah tidak ingin menjalani kehidupan.

Pelecehan seksual sendiri harus diberi binaan ataupun sanksi yang berat bagi pelaku, guna mengurangi tingkat pelecehan seksual yang makin marak terjadi. Mengapa demikian, jika kasus pelecehan seksual terjadi terus menerus, maka akan menyebabkan makan korban yang cukup banyak. Sebab, korban yang mengalami pelecehan seksual akan merasakan trauma serta serangan mental yang cukup kuat. Dalam bentuk pelecehan seksual mencakup pengamatan tidak senonoh terhadap bagian tubuh seperti payudara dan pinggul, pandangan merayu dengan mengedipkan mata, kontak fisik seperti meraba, cubitan, menggelitik, mendekap, dan mencium dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dan dilakukan secara paksa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian teori Analisa Wacana Kritis Sara Mills. Representasi menurut Stuart Hall ada dua yaitu: Representasi Mental dan Representasi Bahasa, representasi mental adalah sesuatu yang terdapat di pikiran dan dari naluri hati, representasi bahasa adalah penyampaian dari pikiran lalu akan disampaikan lewat perkataan, tingkah laku, dan ekspresi (Valerina, 2011). Stuart Hall menggunakan istilah “intensional,” “reflektif,” dan “konstruktif” untuk menggambarkan teori representasi, berikut ini adalah tiga teori menurut Stuart Hall (Valerina, 2011) :

1. Intensional (Encoding)
2. Reflektif (Decoding)
3. Konstruksionis (Signifying Practices)

Analisis wacana Sara Mills menitikberatkan pada cara wanita direpresentasikan dalam berbagai jenis teks, termasuk novel, gambar, foto, dan berita. Karena fokusnya pada representasi wanita, pendekatan ini sering disebut sebagai perspektif feminis (Rohana & Syamsuddin, 2015). Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua konsep posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca (Jamaluddin, 2019). Subjek pada individu yang memegang peran sentral dalam narasi atau teks, subjek penceritaan adalah yang menceritakan atau memberikan perspektif tertentu. Objek merujuk pada entitas individu yang menjadi fokus atau sasaran dari cerita atau narasi. Objek penceritaan sering kali diberikan peran pasif atau menjadi objek dari pandangan subjek. Struktur teks posisi subjek-objek diorganisir akan membentuk makna dalam teks yang menciptakan ideologi tertentu yang mendasari narasi. Sara Mills memperhatikan peran pembaca dalam membentuk makna teks. Pembaca dapat membawa pemahaman dan interpretasi mereka sendiri terhadap posisi subjek-objek dan hal ini dapat mempengaruhi bagaimana teks dipahami secara keseluruhan. Pemahaman penulis dan pembaca tentang dinamika subjek-objek dapat berkontribusi pada proses interpretasi kritis terhadap teks dan mengekspos hubungan kekuasaan yang mungkin tersembunyi.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan maka, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti terkemuka Dr. John W. Creswell yang menyusun beberapa buku panduan tentang metode penelitian yang mencakup pemahaman dengan menggunakan penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti. Sejak tahun 1970-1980 metode penelitian kualitatif telah digunakan oleh ilmu lain dan digunakan secara sangat intensif dalam penelitian perempuan, komunikasi dan informasi, pendidikan, pekerja sosial sampai dengan penelitian terhadap penyandang disabilitas fisik (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010).

Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berupa visualisasi potongan adegan-adegan dalam film 2037 untuk mendukung data-data penelitian. Dokumen manusia adalah suatu paparan pengalaman individu yang melukiskan tindakan individu sebagai peserta kehidupan sosial. Dokumen-dokumen ini mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang di hadapinya pada suatu saat dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan data dokumentasi yang berupa kumpulan foto yang sudah di *screenshot* dari tiap *shot* dan *scene* serta durasi yang terdapat pada film 2037 yang mengandung bentuk pelecehan seksual. Pada penelitian ini menggunakan teori representasi Sara Mills. Bahasa merupakan media untuk menghasilkan makna, sistem yang teratur atau terstruktur dan sebagai saran ekspresi. Sebagian besar teks film dipertahankan untuk beroperasi dalam konvensi dan praktik realisme, teks tersebut diatur oleh teks realis klasik yang menempatkan para penonton dalam posisi pengetahuan yang transparan dan tidak problematis sehubungan dengan representasi tentang yang terjadi sebenarnya mereka ciptakan. Teks tidak

mengungkapkan makna di tempat lain, tetapi teks tersebut menciptakan representasi tentang yang terjadi berdasarkan kenyataan dengan penonton diharapkan untuk mengambil sebagai refleksi cermin dari yang sebenarnya terjadi di kehidupan.

1. Perempuan Dijadikan Sebagai Objek Fantasi Liar Oleh Laki-laki



(Sumber: aplikasi Loklok)

Pada film 2037 menit ke 12:02, saat Kyung Sook sedang membaca chat yang dikirimkan dari Joon Young Yoon, Kim Chulmin tiba-tiba mengatakan kepada Kyung Sook (ibu Joon Young Yoon) *“Yoon Young sangat cantik karena dia mirip denganmu, tapi dia sekarang tidak lagi dibawah umur, sebelum dia lulus nikahkan dia denganku, tidak ada pria seperti saya di sekitar sini, aku akan membuatnya bahagia setiap malam”*.

Posisi Subjek-Objek

Pada adegan tersebut, Kyung Sook digambarkan sebagai perempuan yang lemah karena kekurangannya yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara. Selain itu Joon Young Yoon dianggap sebagai perempuan yang pasti akan tunduk pada Kim Chulmin, karena Kim Chulmin merasa bahwa ia memiliki kekuasaan. Sehingga Kim Chulmin dapat melakukan segala hal yang ia inginkan karena kekuasaannya itu. Dalam hal ini Kyung Sook dan Joon Young Yoon diposisikan sebagai objek.

Posisi Penonton

Penonton menyaksikan adegan tersebut sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Adegan tersebut dapat diartikan secara tidak langsung oleh penonton bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang terutama laki-laki bisa dimanfaatkan oleh mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik bagi perempuan. Pada adegan di atas, Kyung Sook dianggap sebagai perempuan yang lemah terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh atasannya. Sebab hanya di tempat kerja milik Kim Chulmin, Kyung Sook dapat bekerja dengan kekurangannya yaitu tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara. Karena kekuasaan yang dimilikinya, Kim Chulmin beranggapan bahwa ia dapat melakukan hal-hal yang menurutnya benar dengan memanfaatkan kekurangan yang dimiliki oleh Kyung Sook. Oleh sebab itu, Kim Chulmin memanfaatkan situasi tersebut dan meminta kepada Kyung Sook untuk menikahkannya dengan Joon Young Yoon dengan jaminan akan membuat Joon Young Yoon bahagia setiap malamnya.

2. Bagian Tubuh Perempuan Dijadikan Objek Fantasi Liar Oleh Laki-laki



(Sumber: aplikasi Loklok)

Pada film 2037 menit ke 13:38, Lalu Kim Chulmin datang ke kafe tempat Joon Young Yoon bekerja. Kim Chulmin memiliki niat jahat saat Joong Young Yoon membuatkan minum untuknya, Kim Chulmin menatap belakang tubuh Joon Young Yoon terutama pada bagian pantat dengan ekspresi tersenyum.

Posisi Subjek-Objek

Pada adegan di atas, Joon Young Yoon diposisikan sebagai objek karena Kim Chulmin dengan bebas memerhatikan bentuk tubuh milik Joon Young Yoon tanpa sepengetahuan perempuan itu. Padahal yang dilakukan oleh Kim Chulmin merupakan salah satu tindakan pelecehan seksual pada perempuan tanpa melihat pakaian yang sedang dipakai oleh perempuan itu dan hanya bermodalkan bentuk tubuh dari seorang perempuan.

Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa tidak selamanya perempuan yang memakai pakaian tertutup akan bebas dari tindakan pelecehan seksual. Para pelaku tidak memandang jenis pakaian yang perempuan pakai. Akan tetapi pelaku pelecehan seksual hanya melihat bentuk tubuh dari seorang perempuan dengan bermodalkan tatapan mata dan fantasi liar mereka.

3. Perempuan Dijadikan Sebagai Objek Pemuas Nafsu Oleh Laki-laki



(Sumber: aplikasi Loklok)

Pada film 2037 menit ke 14:47 Jung Young Yoon dengan pakaian sekolahnya sedang berjalan sendirian di jalan yang sepi. Saat sedang berjalan, ia merasa diikuti oleh seseorang. Jung Young Yoon sudah terbaring lemas di atas rerumputan dengan keadaan pakaian yang sudah berantakan hingga menampilkan area perut dan paha nya. Ia terlihat

menangis dalam diam. Di dekat Jung Young Yoon terbaring, Kim Chulmin sedang memakai celana yang lepas. Dalam adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa Jung Young Yoon telah diperkosa oleh Kim Chulmin.

Posisi Subjek-Objek

Pada adegan di atas, Jung Young Yoon diposisikan sebagai perempuan yang tidak memiliki kekuatan besar untuk melawan tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki. Jung Young Yoon hanya dapat pasrah dan menerima tindakan yang dilakukan oleh Kim Chulmin dengan terpaksa. Sehingga Jung Young Yoon hanya dapat terbaring lemas dan menangis tanpa suara.

Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa adegan di atas masih banyak terjadi pada perempuan-perempuan yang berjalan sendirian di tempat umum. Adegan tersebut dapat diartikan bahwa perempuan tidak dapat melawan kekuatan besar yang dimiliki oleh laki-laki untuk melindungi dirinya ketika mendapatkan tindakan pelecehan. Sehingga ketika perempuan merasa bahwa dirinya mendapatkan tindakan pelecehan, ia hanya dapat menerima dengan terpaksa tindakan pelecehan tersebut.

4. Perempuan Tidak Memiliki Kuasa Atas Tubuhnya Setelah Mendapatkan Tindakan Pemerkosaan



(Sumber: aplikasi Loklok)

Pada film 2037 menit ke 16:39, saat Kim Chulmin sedang memakai celana miliknya, ia mendengar ada suara dering telpon di sekitarnya. Kim Chulmin mengambil *handphone* milik Jung Young Yoon yang disimpan dibalik roknya. Selanjutnya Kim Chulmin mematikan telpon tersebut yang ternyata adalah telpon dari Kyung Sook. Setelah mematikan telpon tersebut, Kim Chulmin berkata "*Ibumu pasti khawatir*".

Posisi Subjek-Objek

Kim Chulmin diposisikan sebagai Subjek karena ia merasa memiliki kuasa atas tubuh Jung Young Yoon setelah melakukan adegan pemerkosaan. Dalam hal ini, Kim Chulmin mempresentasikan sosok Jung Young Yoon sebagai perempuan yang lemah dan tidak akan bisa melawan tindakan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut. Jung Young Yoon diposisikan sebagai objek, karena ia tidak berdaya dan setelah mendapatkan tindakan pelecehan oleh Kim Chulmin.

Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa adegan di atas merupakan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Adegan tersebut dapat diartikan bahwa seberapa keras usaha perempuan untuk melawan laki-laki yang melakukan tindakan pemerkosaan terhadap dirinya, tidak sebanding dengan tenaga besar yang dimiliki oleh laki-laki. Sehingga perempuan hanya bisa pasrah dan menerima tindakan pelecehan tersebut. Namun efek yang akan diterima oleh pihak perempuan ketika ia mengalami tindakan pelecehan seksual yaitu terciptanya rasa takut dan trauma terhadap laki-laki yang memperkosa dirinya.

5. Perempuan Dijadikan Sebagai Objek Yang Lemah Dan Mudah Diancam Setelah Mendapatkan Tindakan Pemerkosaan



(Sumber: aplikasi Loklok)

Pada film 2037 menit ke 17:23, Kim Chulmin berjongkok di sebelah Joon Young Yoon dan berkata *“Jika anda melaporkan saya, saya akan membunuh ibumu”* Yoon Young kamu cerdas jadi kamu harus mengetahui jika kau melaporkanku, akan kubunuh ibumu”. Selanjutnya, Kim Chulmin berkata *“Oh, tunggu sudah lama sejak ayahmu yang lumpuh itu meninggal, mungkin aku harus membuatnya merasa seperti seorang wanita, sebelum aku membunuhnya”*. Joon Young Yoon yang mendengar Kim Chulmin mengatakan hal tersebut hanya bisa menangis ketakutan.

Posisi Subjek-Objek

Kim Chulmin diposisikan sebagai subjek karena ia memiliki kuasa atas Joon Young Yoon dan Kyung Sook. Kim Chulmin memanfaatkan keadaan karena Kyung Sook bekerja di tempat miliknya, sehingga ia dapat dengan bebas melakukan tindakan pelecehan terhadap Joon Young Yoon. Tidak hanya itu, Kim Chulmin juga mengancam Joon Young Yoon untuk tidak melaporkan kejadian yang baru saja ia lakukan kepada Kyung Sook. Pada adegan di atas, Joon Young Yoon diposisikan sebagai objek karena tidak dapat melawan perlakuan yang menimpa dirinya.

Posisi Penonton

Berdasarkan adegan di atas, penonton dapat menyaksikan adanya tindakan pelecehan seksual yaitu pemerkosaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Adegan tersebut dapat diartikan bahwa kekuatan yang dimiliki perempuan tidak sebanding dengan kekuatan laki-laki. Sehingga terjadilah kasus tindakan pelecehan seksual yaitu pemerkosaan seperti pada adegan dalam film 2037. Dari kejadian tersebut, hal buruk yang akan diterima oleh pihak perempuan yaitu terciptanya rasa takut terhadap laki-laki terutama pada pelaku dan terciptanya rasa trauma yang dalam. Selain karena kekuatan fisik laki-laki yang kuat jika dibandingkan dengan perempuan, adanya kekuasaan yang dimiliki Kim Chulmin dalam adegan tersebut turut mendukung tindakan pelecehan yang dilakukan dirinya terhadap Joon Young Yoon. Pemanfaatan kekuasaan tersebut dapat dilihat dari perkataan Kim Chulmin yang mengancam Joon Young Yoon agar tidak memberi tahu kejadian tersebut kepada Kyung Sook.

Menurut Collier (1992) terdapat bentuk pelecehan yang disampaikan (Rahmat, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Bersiul dengan lawan jenis atau seseorang yang tidak dikenal sebagai bentuk dari pelecehan.
2. Mengatakan hal yang senonoh atau kotor.
3. Memperlihatkan gambar senonoh (seperti perempuan tanpa menggunakan pakaian).
4. Memperlihatkan kemaluan terhadap lawan jenis secara terang-terangan dan memaksa untuk memegangnya.
5. Menepuk, mencubit, meraba dan mencium dengan memaksa seseorang baik dengan orang yang dikenal, maupun tidak dikenal.
6. Memberikan komentar tentang bentuk fisik (tubuh, pakaian, dan lain sebagainya).

Semua properti seperti *setting* atau latar terjadinya peristiwa menguatkan pandangan tentang kedudukan seorang wanita di masyarakat dan pelaku pelecehan seksual memiliki

kedudukan karena kekuasaan yang di milikinya. Berdasarkan objek yang telah peneliti analisis yaitu film 2037, film tersebut menceritakan tentang kisah remaja perempuan yang terkena hukuman pidana karena membela diri setelah di perkosa dan diancam. Peneliti menganalisis pelecehan seksual pada film tersebut dengan menggunakan metode kualitatif Craswell dan analisis kritis Sara Mills dalam film sebagai berikut:

1. Posisi subjek-objek

Dalam film 2037 posisi subjek adalah seseorang yang melakukan tindakan pelecehan seksual dan menunjukkan adegan dimana tokoh tersebut dapat dilihat melalui perkataan melecehkan, meremehkan, dan tindakan pelecehan pada alur cerita film. Contoh adegan yang menggunakan subjek adalah ketika Kim Chulmin mengatakan *“Yoon Young sangat cantik karena dia mirip denganmu, tapi dia sekarang tidak lagi dibawah umur, sebelum dia lulus nikahkan dia denganku, tidak ada pria seperti saya di sekitar sini, aku akan membuatnya bahagia setiap malam”*. Perkataan tersebut bentuk perilaku pelecehan seksual secara non verbal dengan perkataan yang meremehkan bahwa tidak ada laki-laki seperti dirinya di daerahnya, dan perkataan membuatnya bahagia setiap malam seperti akan melakukan berhubungan tiap malam saat Kim Chulmin menikah dengan Joon Young Yoon. Sehingga terlihat jelas bahwa pada adegan tersebut bertujuan untuk menunjukkan perilaku pelecehan seksual.

2. Posisi penulis-pembaca

Dalam dasar penulis-pembaca adalah posisi penonton bukan hanya ditampilkan sebagai penerima teks saja. Analisis Sara Mills ini juga melihat bagaimana penulis menempatkan penonton dalam teks. Posisi ini juga mempengaruhi penonton dalam memahami film, penulis memposisikan pembaca atau penonton agar dapat merasakan posisi saat menjadi korban pelecehan seksual dimana perempuan di posisikan lemah dan menjadi objek seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Tidak melihat status hubungan, sedekat apapun seseorang dengan orang lain, bisa saja orang tersebut merupakan pelaku pelecehan seksual. Banyaknya pelaku pelecehan seksual yang berkeliaran di masyarakat yang berasal dari keluarga terpandang, membuat kasus-kasus pelecehan tidak diungkap. Posisi subjek-objek dapat dilihat dari sudut pandang laki-laki dan perempuan, subjek menjadi sudut pandang laki-laki Kim Chulmin yang menjadi pelaku pelecehan seksual, dan objek menjadi sudut pandang perempuan Joon Young Yoon yang menjadi korban pelecehan seksual. Dari sudut pandang penulis-pembaca perempuan menjadi objek seksual karena di nilai lebih lemah di bandingkan laki-laki. Biasanya para pelaku pelecehan seksual akan mengancam korban agar menutup mulut supaya kasus tersebut tidak diketahui oleh media dan masyarakat.

Film dapat menjadi media pembelajaran karena dalam suatu cerita atau film terdapat suatu alur permasalahan dan cara menyelesaikan. Tentu sebagai audiens yang menikmati suatu film sebaiknya mengambil nilai positif yang terkandung dalam film yang telah di masukkan di dalam alur cerita dari penulis, dan apabila terdapat nilai-nilai negatif yang terdapat dalam suatu film itu hanya dijadikan sebagai pembelajaran bukan untuk ditiru di kehidupan bermasyarakat karena itu akan merugikan diri sendiri, keluarga, serta orang lain. Penulis mengharapkan kepada semua kalangan baik anak-anak, remaja dan orang tua dalam memberikan tontonan, tayangan atau film yang sesuai dengan umur agar pesan yang disampaikan dalam film digunakan secara positif.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis mengalami keterbatasan literasi pelecehan seksual sehingga ada beberapa bagian yang sulit dimengerti dan sulit memahami penjelasan yang terdapat di buku sehingga sulit merangkai bahasa, dan terakhir penulis memerlukan waktu yang sangat lama mengerjakan skripsi ini karena terdapat kendala pada Microsoft Word yang bermasalah berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komunitas : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/komunitas.v13i1.14472>
- Brown, C. S., Biefeld, S. D., & Elpers, N. (2020). A Bioecological Theory of Sexual Harassment of Girls: Research Synthesis and Proposed Model. *Review of General Psychology*, 24(4), 299–320. <https://doi.org/10.1177/1089268020954363>
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. Sc. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146.
- Rahmat, D. (2020). Penyuluhan Hukum Di Desa Sampora Tentang Perlindungan Hukum Korban Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 36–44. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v3i01.2684>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*
- Sara Mills. 2007. Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial. Jakarta Pusat: PENERBIT QALAM
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>